

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan Dunia atas batik sebagai warisan budaya asli Indonesia tidak sia-sia. *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) meresmikan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*The Intangible Cultural Heritages Of Humanity*) telah mengukuhkan tradisi batik sebagai salah satu budaya warisan Dunia Asli Indonesia pada 2 Oktober 2009 di Perancis. (Wikipedia, Wikipedia bahasa Indonesia, 2017)

Batik merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang saat ini berkembang pesat, baik lokasi penyebaran, teknologi maupun desainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengakuan UNESCO akan kepemilikan batik yang memang merupakan warisan budaya asli Indonesia.

Pada penciptaan suatu karya batik tulis maupun batik dengan teknik penciptaan lain, umumnya menggunakan pewarna sintetis dalam proses pewarnaannya. Para pengrajin batik pada saat ini kebanyakan berpendapat bahwa zat warna sintetis tersebut lebih baik dibanding zat warna alami karena komposisinya tetap, penggunaannya jauh lebih mudah, hasil pewarnaannya lebih cerah dan mempunyai ketahanan luntur yang baik. Namun demikian, zat warna sintetis tersebut juga mempunyai kekurangan, yaitu harganya relatif mahal dan

untuk mendapatkan warna sintetik tersebut masih tergolong sulit jika di daerah lokal terkhusus daerah Sumatera Utara, karena untuk mendapatkan zat pewarna sintetik para pengrajin lokal harus terlebih dahulu memesan ke luar daerah yaitu daerah asal dimana batik banyak ditemukan yaitu daerah Jogjakarta, Solo dan Pekalongan. Kekurangan lain yang lebih memprihatinkan yaitu setiap proses pewarnaan batik dengan menggunakan zat warna sintetik sangat berpotensi untuk meningkatkan pencemaran lingkungan di daerah sekitar tempat produksi batik tersebut terutama pada air dan tanah. Hal tersebut membuat peneliti ingin kembali menggunakan zat warna alam yang tidak dapat ditiru oleh zat warna sintetik terlebih dari segi keunikan warna yang dihasilkan dari pewarnaan bahan alami.

Dalam Prima Astuti Handayani “Jurnal Bahan Alam Terbarukan” (2013) Pewarna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun biji ataupun bunga. Pengrajin-pengrajin batik telah mengenal beberapa tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil ataupun batik diantaranya adalah daun pohon nila (*Indigofera*), kulit soga tingi (*Ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), kunyit (*Curcuma*), teh (*The*), akar mengkudu (*Morinda citrifelia*), kulit soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orelana*), daun jambu biji (*Psidium guajava*). (Susanto, 1973 dalam Fitrihana 2007).

Salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan yaitu bit atau dengan nama latin *beta vulgaris l*. Bit secara kimiawi merupakan sumber yang kaya antioksidan dan nutrisi, termasuk magnesium, natrium, kalium, vitamin c, dan betaine. Warna

ungu dari buah bit itu sendiri dikarenakan oleh gabungan pigmen ungu betasianin dan pigmen kuning betasantin. Pigmen inilah yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami batik tulis.

Kelebihan zat warna alam adalah beban pencemaran yang relatif rendah dan tidak beracun, serta mudah didapatkan di daerah lokal Sumatera Utara dan harga yang jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan zat warna sintetis, sehingga hal tersebut menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk membuat eksperimen pewarnaan batik dengan bahan alami.

Dengan pemanfaatan bahan alami lokal seperti buah Bit (*Beta Vulgaris L*) sebagai bahan utama pewarnaan batik, kita dapat memanfaatkan hasil bumi lokal dengan baik, selain itu para pengrajin batik daerah lokal maupun yang lainnya tidak lagi kesulitan untuk mendapatkan zat pewarna yang merupakan suatu bahan yang sangat penting dalam hal penciptaan batik tulis itu sendiri, karena bahan alam lokal yang sangat mudah didapatkan di daerah terkhusus Sumatera Utara sudah dapat dijadikan sebagai bahan yang dapat menggantikan bahan sintetis atau bahan kimia dalam proses pewarnaan batik tulis maupun batik dengan teknik penciptaan lainnya.

Peneliti memilih SMK Negeri 1 Laguboti terkhusus kelas XI Kriya Tekstil sebagai rekan kerja dalam melakukan eksperimen ini yaitu karena di jurusan Kriya Tekstil pada sekolah ini memilih batik sebagai salah satu mata pelajaran Praktek Kejuruan, sehingga penulis berpikir bahwa siswa/siswi jurusan kriya tekstil adalah rekan kerja yang tepat dalam melakukan eksperimen ini, alasannya

karena mereka telah diajarkan secara mendasar dan mendetail pemahaman dalam membuat karya batik sesuai prosedur dan tahap-tahap yang benar, seperti dimulai dari membuat motif, merancang desain, memindahkan desain ke kain mori atau bahan lain, mencating, mewarna, melorod hingga pada akhir penciptaan karya yaitu *finishing*.

Sehingga peneliti akan lebih mudah mengajak mereka untuk melakukan sebuah eksperimen dalam pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami karena pada mata pelajaran praktek kejuruan membuat batik mereka telah bisa melakukan proses pewarnaan batik walaupun dengan menggunakan bahan sintetik maupun memanfaatkan bahan alami yang lainnya. Hal yang perlu peneliti lakukan yaitu mengarahkan mereka bagaimana proses dan tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami yang benar sehingga menghasilkan warna yang baik, daya tahan luntur yang baik, dan yang paling penting yaitu tidak kalah bagus dengan pewarnaan batik dengan menggunakan bahan-bahan sintetik yang sudah banyak digunakan sebelumnya.

Melihat paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mewujudkan eksperimen pewarnaan batik dengan pemanfaatan salah satu bahan alami lokal yaitu buah Bit atau dengan nama latin *Beta Vulgaris L* dengan judul **“EKSPERIMEN PEWARNAAN BATIK DENGAN BAHAN ALAMI BUAH BIT (*BETA VULGARIS L*) PADA SISWA SMK NEGERI 1 LAGUBOTI KELAS XI KRIYA TEKSTIL TAHUN 2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan hasil bumi lokal sebagai salah satu bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan batik.
2. Pemanfaatan bahan-bahan alami serta bahan penguncian/fiksator yang berbeda dan belum pernah digunakan pada pembuatan batik tulis di Jurusan Seni Rupa khususnya pada studi khusus kriya (batik).
3. Meminimalisir penggunaan bahan kimia atau zat sintetis sebagai bahan dasar dalam pewarnaan batik.
4. Kurangnya perhatian masyarakat lokal akan pemanfaatan bahan alami sebagai bahan dasar dalam pewarnaan batik.
5. Usaha meningkatkan mutu kerajinan khas daerah dan potensi masyarakat lokal Sumatera Utara dalam pengolahan bahan alami sebagai bahan pewarna tekstil khususnya batik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemanfaatan hasil bumi lokal sebagai salah satu bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan batik.
2. Pemanfaatan bahan-bahan alami serta bahan penguncian/fiksator yang berbeda dan belum pernah digunakan pada pembuatan batik tulis di Jurusan Seni Rupa khususnya pada studi khusus kriya (batik).

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini maka di rumuskan :

1. Bagaimana proses serta tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan bahan alami buah bit (*beta vulgaris l*) ?
2. Bagaimana hasil pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami buah bit yang dicelupkan pada bahan fiksasi yang berbeda?
3. Bagaimana pengaruh bahan fiksasi yang digunakan pada pewarnaan batik dengan bahan alami buah bit?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses serta tahapan-tahapan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan bahan alami buah bit (*beta vulgaris l*).
2. Untuk mengetahui Bagaimana hasil pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami buah bit yang dicelupkan pada bahan fiksasi yang berbeda.
3. Untuk mengetahui pengaruh bahan fiksasi yang digunakan pada pewarnaan batik dengan bahan alami buah bit.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dan diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Referensi data ilmiah hasil penelitian dan eksperimen di bidang batik terkhusus pada proses pewarnaan dengan pemanfaatan bahan alami sebagai bahan utama.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun peneliti lain dalam membuat eksperimen pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami lainnya.

- c. Sebagai bahan sumber informasi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan penambah wawasan bagi siswa/i kelas XI jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Laguboti dalam membuat eksperimen pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami.
- b. Memberi sumbangan kepada dunia ekonomi industri daerah lokal terkhusus Sumatera Utara dalam pemanfaatan hasil bumi lokal sebagai bahan utama dalam pewarnaan batik.

THE
Character Building
UNIVERSITY